

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekristenan yang ada di Indonesia memiliki polemik yang panjang, pada awal masuknya bangsa Barat ke Indonesia hanya untuk menyebarkan agama Kristen dan untuk mencari rempah-rempah. Namun, setelah beberapa lama bangsa Barat mulai berpolitik. Penyebaran agama Kristen di Tanah Batak sangatlah susah dikarenakan masyarakat Batak yang masih sangat terisolasi dan kurang bersosialisasi dengan orang luar. Masyarakat Batak juga pada saat itu masih menganut animisme dan dinamisme.

Abad ke-19 merupakan suatu periode baru bagi imperialisme Belanda yang ditandai oleh politik kolonial yang berbeda sekali dengan politik kolonial yang telah dijalankan sebelumnya. Kalau kepentingan-kepentingan Belanda semula terbatas pada perdagangan, maka dalam periode ini Belanda mulai mengutamakan kepentingan politik. Belanda merebut supremasi perdagangan dari orang-orang Portugis, teristimewa perdagangan monopoli rempah-rempah. Kepentingan agama dan ekonomi, disingkat “Kristen dan Rempah-rempah”, membawa orang Portugis ke dunia Timur, tetapi tidak lama kemudian kepentingan perdagangan menjadi lebih utama dari pada kepentingan agama, dan dengan kedatangan orang-orang Belanda perdagangan itu menjadi tujuan utama¹.

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015, hlm 2-3.

Orang-orang Indonesia yang pertama masuk Kristen, pada zaman Kompeni Belanda (VOC), selain daripada menerima kepercayaan para utusan Injil, diberi pula hukumnya. Secara yuridis, orang Indonesia yang masuk Kristen akan menjadi orang-orang Eropa. Dalam abad ke-17, dalam kekristenan di Maluku dan di Sulawesi Utara terlahirlah corak khas jemaat-jemaat Belanda yang terdiri dari orang-orang Indonesia. Dalam hal ini yang paling menonjol ialah hubungan erat antara agama dengan hukum, antara kepercayaan dengan tata tertib-kehidupan². Bangsa Belanda mulai memperkenalkan ajaran Kristen Protestan untuk pertama kali di Indonesia pada abad ke 16. Mula-mula penyebaran dari ajaran itu diarahkan kepada orang di tempat perdagangan rempah-rempah kala itu, umumnya di daerah Maluku kemudian meluas ke setiap pelosok tanah air. Penyebaran agama Kristen Protestan tidak bisa ditahan-tahan dengan alasan kepentingan dagang akhirnya usaha pengajaran Kristen Protestan tetap berlangsung dan mulai terkenal saat itu, sehingga semakin banyak penduduk pribumi mulai memeluk agama Kristen Protestan³.

Dikebanyakan daerah di Nusantara, gereja atau masyarakat Kristen merupakan masyarakat yang terpisah atau terasing secara budaya ditenga masyarakat mayoritas, baik yang memeluk agama suku maupun yang memeluk agama Islam maupun agama Hindu. Namun, dari pada itu Kristen yang mengakar yang telah menjadi bagian dari budaya lokal di Nusantara ini setidaknya di Maluku, Minahasa, Sumatera (daerah

² Lothar Schreiner. *Adat dan Injil: perjumpaan adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Terj. P.S. Naipospos Th van den End & J.S Aritonang. Jakarta: Gunung Mulia, 2003, hlm 2.

³ Monika Sipahutar. *Peran HKBP Sihorbo Tanjung Dalam Penyebaran Agama Kristen Protestan Di Desa Rura Tanjung, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan 1956-2018*. Vol. 3 No. 2, 24 September 2019, hlm 29.

Batak), dan Timor. Didaerah tersebut Kekristenan juga dipengaruhi dengan budaya-budaya setempat.

Tanah Batak adalah sebagian dari wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Sumatera Utara. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, yaitu pada tahun 1842, pemerintah Hindia-Belanda membentuk keresidenan Tapanuli. Sebagian besar dari Tanah Batak yaitu Pakpak-Dairi, Samosir, Toba, Silindung, pantai Barat (Sibolga dan sekitarnya), Angkola, hingga Mandailing masuk ke dalam keresidenan ini, sedangkan sebagian kecil, yaitu Tanah Karo dan Simalungun masuk ke provinsi *Sumatera Oost Kust* atau Sumatera bagian Timur⁴. Tanah Batak adalah daerah asal suku-suku Batak, meliputi wilayah dari pantai barat Tapanuli ke Timur hingga Kota Medan, di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak merupakan kelompok pemeluk agama Kristen Protestan paling besar di Sumatera. Gereja Batak yang sangat dikenal adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) , gereja oleh Muller-Kruger disebut “gereja bangsa”, gereja yang diikuti masyarakat Batak⁵.

Tanah batak begitu terkenal dimata orang-orang Eropa, orang Batak dianggap sebagai kelompok suku kanibal dan suku liar yang terisolasi. Anggapan ini didukung dengan kabar kematian dari dua orang misionaris yang diutus oleh Zending Greja Baptis dari Amerika yaitu Pendeta Samuel Munson dan Henry Lyman. Peristiwa yang menggemparkan ini menjadi perbincangan di Barmen. Peristiwa tersebutlah

⁴ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995, hlm 101-102.

⁵ Djuliaty Suroyo dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah Kolonisasi dan Perlawanan* (Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2012) hal. 227.

yang mendorong keinginan Nommensen dalam menjalankan misi penyebaran agama Kristen ke Toba⁶.

Tanah Batak adalah daerah asal usul dari orang-orang Batak. Tanah Batak merupakan daerah pemeluk agama Kristen terbesar di Sumatera, dan juga mereka tersebar ke beberapa daerah lainnya diluar Sumatera Utara. Tanah Batak memiliki keunikan tersendiri dimana daerah tersebut memiliki masyarakat yang beribadah disebuah gereja dan jemaatnya saling memiliki ikatan kekerabatan. Gereja Batak disebut dengan Huria Kristen Batak Protestan yang disingkat HKBP.

Manusia Batak yang selama berabad-abad terisolasi dari alam sekitarnya, terutama terhadap dunia luar di dunia ini. Nommensen yang lahir pada tahun 1834, asal-usulnya, masa kecilnya, masa keremajaannya hingga dewasa sebelum datang ke Tano Batak, memang tergolong manusia dan rakyat biasa yang harus menghadapi banyak tantangan dan pergumulan. Nommensen membebaskan orang Batak dan keterisolasiannya menuju dan menyongsong keterbukaan, memasuki dunia luar hingga ikut bertanding dalam era kemajuan. Nommensen, yang nama lengkapnya Ingwer Ludwig Nommensen dari desa dan negeri asalnya Nordstran, Jerman, memang belum jadi orang terkenal sebelum merantau dan berdomisili di tanah Batak selama 36 tahun. Bahkan sampai sekarang pun dia lebih terkenal diluar desa dan negeri asalnya sendiri.⁷

⁶ Maruli U. Tobing, *Dari Suku Kanibal hingga Patung Jesus Kisah Horor Mewarnai Penyebaran Agama Kristen di Tanah Batak*. diakses dari <https://lokadata.id/artikel/dari-suku-kanibal-hingga-patung-jesus> pada tanggal 19 Desember 2018.

⁷ Bungaran Antonius Sinaga. *Pemikiran Tanah Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011, hlm 3-4.

Sebelum kedatangan Nommensen ke-Tanah Batak, sudah ada beberapa Pendeta yang menjalankan misi khusus tersebut. Misi khusus tersebut diberi nama Misi Zending Gereja Protestan (Evangelische Kirche) yang berpusat di Wuppertal, Barmen, yang dulu bernama RMG (Rheinische Missionsgesellschaft) dan di tanah batak disebut Kongsii Barmen. Kongsii Barmen mengarahkan Misi Zendingnya ke tanah batak setelah terbunuhnya 7 orang misionar mereka di Borneo (Kalimantan). Zending ke Borneo dialihkan ke Sumatera, tepatnya ke Tanah Batak. Zending Kongsii Barmen mengirim Pendeta Ingwer Ludwig Nommensen ke Sumatera pada Bulan Oktober 1861 untuk bergabung dengan Van Asselt, Betz, Klamer dan Heine⁸.

Sebelum kedatangan para zendeling-zendeling tersebut, masih ada zendeling lain yang datang ke Tanah Batak. Zending tersebut diutus dari Inggris yang bernama *Baptist Missionary Society* (BMS) tahun 1820 dan ini merupakan ajuran dari Thomas Stamford Raffles yang juga seorang penganut Baptis. Misionar yang diutus ke daerah Tanah Batak merupakan Richard Burton dan Nathaniel Ward, sebelum mereka terjun ke Tanah Batak mereka menerjemahkan sebagian injil ke dalam bahasa Batak.

Nommensen terlahir di keluarga yang sangat miskin. Beliau sering kurang sehat namun harus menguras tenaganya setiap hari demi kelangsungan hidup keluarganya. Dia seorang pekerja yang rajin dan ramah kepada teman-temannya. Nommensen lahir bertepatan dengan terbunuhnya Pendeta Henry Lyman dan Samuel Munson yaitu pada tahun 1834⁹.

⁸ Patar M. Pasaribu, *Dr. Ingwer Ludwig Nommensen Apostel di Tanah Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2005, hlm 51-52.

⁹ *Ibid.* hlm. 1-2

Pada bulan Agustus tahun 1857, Nommensen diterima di Missionhaus yaitu sekolah Pendeta asuhan RMG. Selama di sekolah Pendeta Nommensen disiapkan oleh pimpinan Missionhaus yang dimana juga seorang Pendeta yaitu Inspektur Wallman karena selama di Missionhaus Nommensen selalu disepelkan karena berasal dari keluarga yang tergolong miskin dan berasal dari pulau kecil. Ditambah lagi pada bulan Januari tahun 1858 ibu Nommensen meninggal dunia sehingga terpaksa harus kembali ke Nordstand untuk melihat pemakaman ibunya. Karena situasi inilah Nommensen harus membawa adiknya Lucie ke Barmen. Lucie tinggal pada Keluarga Perts dan bekerja di taman kanak-kanak¹⁰.

Selama berada di Missionhaus Nommensen beberapa kali latihan menyusuri hutan. Pertama kali Nommensen melakukan latihan pada tahun 1858, Nommensen melakukan perjalanan bersama teman-temannya, berkemah untuk beberapa hari dengan berjalan kaki.

Bagaimana perjuangan seorang Missionaris IL Nommensen dalam menyebarkan Kristen ke Tanah Batak yang pada saat itu masih menganut animisme dan dinamisme? Nommensen merupakan seorang Missionaris yang pantang menyerah dan banyak akal dengan keberaniannya masuk ke wilayah masyarakat yang masih menyembah berhala. Selain itu tulisan yang membahas mengenai Nommensen masih sangat sedikit dan jarang ditemukan. Maka dari itu, penulis ingin mengangkat tulisan tentang Nommensen dan agar sejarah perjuangan Nommensen tidak terlupakan di kalangan masyarakat. Adapun judul penelitian ini adalah “ **Missionaris Ingwer**

¹⁰ *Ibid.* hlm. 39-41

Ludwig Nommensen dalam Menyebarkan Agama Kristen di Tanah Batak 1863-1918”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi agama di Tanah Batak sebelum datangnya Ingwer Ludwig Nommensen?
2. Bagaimana Missionaris Ingwer Ludwig Nommensen menyebarkan Agama Kristen di Tanah Batak 1863-1918?
3. Bagaimana dampak penyebaran agama Kristen oleh Ingwer Ludwig Nommensen terhadap masyarakat Batak baik Non Islam dan Islam?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka peneliti perlu membatasi pembahasan khususnya batasan tempat dan waktu. Ruang lingkup waktu atau temporal dalam penelitian ini adalah dari tahun 1864-1918. Tahun 1864 dijadikan batasan awal karena pada tahun tersebut Nommensen tiba di Silindung tepat pada usia ke-30. Mula-mula Nommensen mendirikan kampung Kristen yang bernama Huta Dame yang berarti kampung perdamaian.

Perjuangan tersebut ternyata sangat berkembang pesat di Silindung. Tahun 1918 dijadikan batas akhir karena pada Kamis, 23 Mei 1918 disaat Nommensen berusia 84 tahun Nommensen menghembuskan nafas terakhir pada pukul 04.00 pagi di Sigumpar. Tanggal 21 Mei 1918 Nommensen pergi ke Sigumpar untuk mengikuti

acara kegerjaan disana. Nommensen dikuburkan pada 24 Mei 1918 di Sigumpar juga. Ruang lingkup spasial atau tempat penelitian ini adalah Silindung mengingat bahwa memang tujuan utama Nommensen adalah mengkristenkan daerah Silindung.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dibuatnya skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi agama di Toba sebelum Ingwer Ludwig Nommensen datang.
2. Untuk mengetahui penyebaran agama Kristen di Toba tahun 1863-1918 oleh Ingwer Ludwig Nommensen.
3. Untuk mengetahui dampak penyebaran agama Kristen Ingwer Ludwig Nommensen terhadap masyarakat Batak baik itu non Islam maupun Islam

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik bagi semua kalangan masyarakat, sehingga berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Bagi Mahasiswa

1. Memperkaya penulisan Sejarah terutama tentang Sejarah Lokal.
2. Mengetahui perjuangan Ingwer Ludwig Nommensen sebagai pejuang yang mampu membantu masyarakat Batak untuk mengenal Kekristenan.
3. Memberikan pengetahuan bagaimana proses pengkristenan di Tanah Batak tepatnya di daerah Toba.

1.5.2 Bagi Masyarakat

1. Mendorong masyarakat umum agar mengetahui bagaimana proses pengkristenan di Toba.
2. Meningkatkan rasa saling menghargai dalam bermasyarakat serta bersama-sama menjaga persatuan dan kesatuan serta saling menghargai dan menghormati kepercayaan lain.
3. Mengetahui perjuangan Nommensen dalam menyebarkan agama Kristen di Toba.

1.5.3 Bagi Dunia Pendidikan

1. Sebagai bahan bacaan dan literatur tentang sejarah local pengkristenan di Toba.
2. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan karya tulis yang berhubungan dengan penyebaran Kristen di Toba.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of literature*) yang berfungsi di antaranya untuk mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, menghindari duplikasi dan memberikan masalah penelitian. Didalam sebuah penelitian dibutuhkan dukungan dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dan berhubungan dengan penelitian yang ada lakukan saat ini. Sepengetahuan penulis, pembahasan tentang Missionaris IL. Nommensen dalam menyebarkan Kekristenan di Tanah Batak.

Beberapa penelitian sudah ada beberapa yang menyinggung mengenai perjalanan Nommensen. Namun, untuk membahas secara rinci mengenai perjalanannya belum ada secara rinci, antara lain:

Pertama, “Perkembangan Fakultas Theologi Universitas HKBP Nommensen menjadi STT HKBP (1954-1978)” diambil dari *repository.usu.ac.id* membahas mengenai masuknya Kristen pada awalnya di Tanah Batak yang di bawa oleh para Zending-Zending barat ke Indonesia terkhusus di Tanah Batak. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana berdirinya Gereja HKBP di Tanah Batak hingga berdirinya Kampus Theologia Universitas Nommensen hingga berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Theologia HKBP di Siantar.

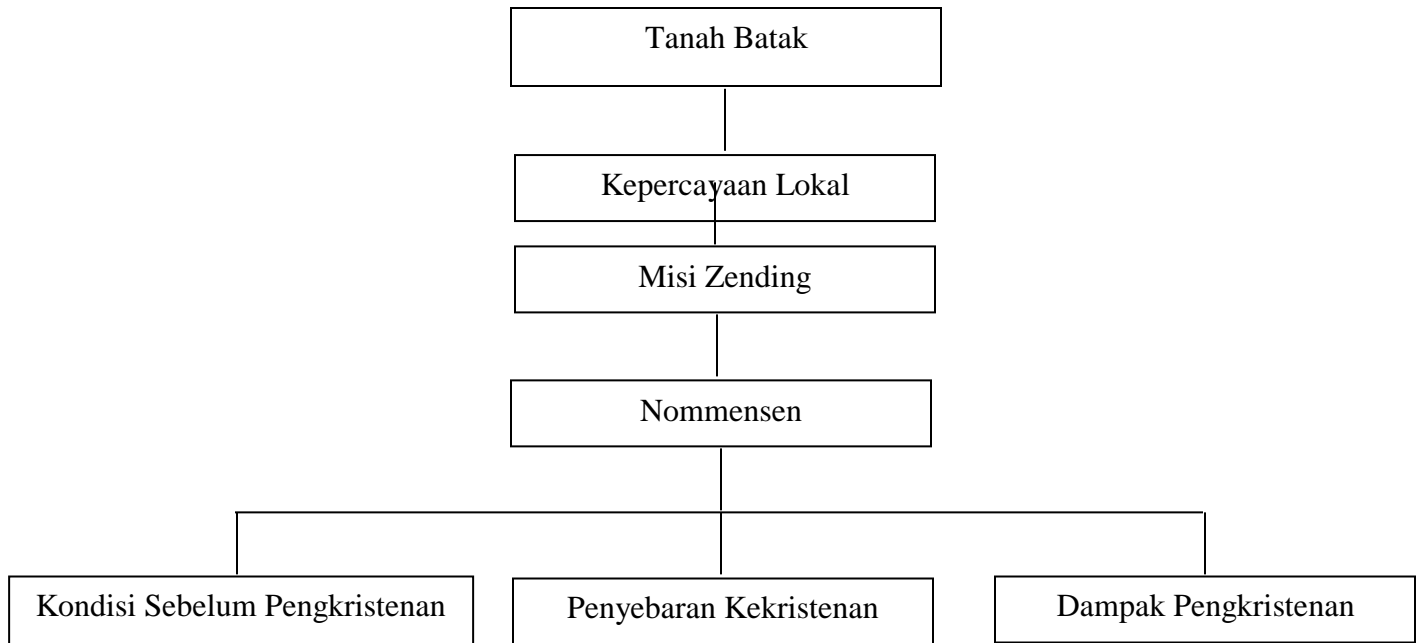
Kedua, Perkembangan Sekolah Bibelvrouw (penginjil wanita) HKBP di Laguboti Kabupaten Toba Samosir pada Masa Kolonial - Akhir (1937-1998) skripsi dari Asima Mariamce Tambunan Universitas Negeri Medan. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana awal mula Nommensen dalam menyebarkan Kekristenan di Tanah Batak hingga berdirinya HKBP di Tanah Batak hingga berdirinya beberapa kampus Theologia di Tanah Batak.

1.7 Kerangka Berfikir

Dalam hal ini penulis menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan historis dan pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui bagaimana biografi IL. Nommensen dimulai dari latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungan semasa IL. Nommensen hidup. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menghasilkan sebuah penjelasan sejarah, sehingga mampu mengungkapkan kronologis secara menyeluruh dengan waktu dan tempat dalam kajian sejarah. Sedangkan pendekatan *intelektual* digunakan untuk mengungkapkan pemikiran suatu tokoh. Dalam pendekatan ini fokus terhadap

pemikiran yang menekankan kepada kebebasan berfikir. Manusia merupakan diri yang sadar, konkrit dan bebas. Manusia bebas menciptakan dirinya, karena manusia adalah kebebasannya. Dalam hal ini pendekatan tersebut dapat merekonstruksikan kembali pemikiran-pemikirannya. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pemikiran-pemikiran Nomensen dalam menyusun strategi untuk menyebarkan agama Kristen di Tanah Batak. Dari sinilah akan diketahui bagaimana tahap-tahap perjuangan Nomensen tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Objektivitas atau objektif, dalam keilmuan berarti upaya-upaya untuk menangkap sifat alamiah (empiris) sebuah objek yang sedang diteliti/ dipelajari dengan suatu cara di mana tidak tergantung pada fasilitas apapun dari subjek yang menyelidikinya. Keobjektifan pada dasarnya tidak berpihak, di mana sesuatu secara ideal dapat diterima oleh semua pihak, karena pernyataan yang diberikan terhadapnya bukan merupakan hasil dari asumsi (kira-kira), prasangka, ataupun nilai-nilai yang dianut oleh subjek tertentu:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir

1.8 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk meneliti secara spesifik mengenai biografi dan peran dalam menyebarkan agama Kristen di Tanah Batak. Kemudian penulis memulai untuk menganalisa dari berbagai literatur yang berhubungan dengan biografi dan peran dalam menyebarkan agama Kristen.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan Metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu, Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), historiografi (penulisan).

1.8.1 Heuristik (pengumpulan sumber)

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut heuristi. Kata *heuristic* berasal dari kata “*heuriskein*” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam

bahasa Latin, heuristic dinamakan sebagai *ars inveniention* dalam bahasa Inggris. Mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis. Laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya yang paling bermanfaat adalah katalog. Disaat sekarang kerja heuristik sudah diatur sedemikian, sehingga tidak lagi menyusahkan sejarawan.

Koleksi bibliografis sudah dikembangkan sedemikian professional, sehingga usaha pencarian buku sumber dipermudah dan dipercepat. Usaha merekontruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. *No record, no history*. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya. Kalaupun mungkin, kebenarannya pasti tidak kokoh. Zaman prasejarah, misalnya, disebut demikian, karena memang belum atau tidak didukung oleh sumber-sumber sejarah tertulis, sehingga rekontruksi kehidupan masa Prasejarah lebih bersifat dugaan belaka, dan kebenarannya tidak dapat dipastikan¹¹.

Dalam pencarian sumber, peneliti mencari sumber data tertulis yang sudah ada maupun sumber tidak tertulis yaitu:

a. Sumber sekunder

Sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Namun, itu tidak berarti bahwa sumber sekunder tidak penting. Sering sekali sejarawan tak dapat tidak harus bertumpu pada karya-karya sumber sekunder. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data terkait dengan

¹¹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018, hlm 46-47.

penelitian, dalam bentuk buku, artikel, skripsi, dan jurnal. Buku yang didapat yaitu Karya tulis terjemah Indonesia oleh E.I.D Nababan yang berjudul “Ompu I DR. Ingwer Ludwig Nommensen”. Buku ini membahas sedikit mengenai keluarga Nommensen, dari mulai dia kecil, remaja hingga sekolah pendeta. Buku ini juga membahas mengenai perjalanan Nommensen hingga sampai ke Silindung.

Kemudian, buku yang berjudul “DR. Ingwer Ludwig Nommensen Apostel di Tanah Batak”. Buku ini ditulis oleh Patar M. Pasaribu yang diterbitkan oleh Universitas HKBP Nommensen. Buku ini berisi mengenai Nommensen dari mulai datangnya ke Tanah Batak hingga menghembuskan nafas terakhirnya di Tanah Batak, kemudian juga berisi mengenai pemikiran-pemikirannya selama menyebarkan agama Kristen.

b. Sumber primer

Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalamikan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sebagai sumber sejarah, sumber primerlah yang harus dikejar dan diburu terlebih dahulu karena sumber inilah yang paling valid dan reliable. Klasifikasi sumber primer adalah manuskrip, arsip, surat-surat, buku harian, pidato, undang-undang dasar, undang-undang, piagam, keputusan, sumpah, deklarasi, dan lain-lain. Sumber primer disini adalah ada beberapa catatan-catatan yang ditulis sendiri oleh Nommensen.

1.8.2 Verifikasi (kritik sumber)

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah

mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua langkah, pengumpulan (heuristic) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Sumber-sumber sejarah masih perlu dikritik sebab sifat-sifat sumber data-data sejarah berbeda dengan sumber data-data ilmu sosial lainnya.

Peristiwa-peristiwa sejarah bersifat *einmalig*, sekali terjadi dan tak pernah diulang lagi. Data-data itupun tak pernah lengkap dan jarang pula terdokumentasi dengan baik, walaupun data itu terdokumentasi biasanya hanya secara kebetulan saja. Seorang peneliti sejarah, karenanya, dalam menghadapi sumber data sejarah hendaklah bersikap: *pertama*, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata atau partisipan suatu peristiwa sejarah; *kedua*, setiap sumber data sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan dianalisis secara cermat. Hanya data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan¹².

Terdapat dua jenis kritik sumber, eksternal dan internal. Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber. Kritik *internal* dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, disamping uji keautentikan juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil

¹² *Ibid.* hlm. 58-59

dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integral. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya. Kesaksian itu sendiri harus dapat dipahami dengan jelas.¹³

Secara teknik kritik eksternal telah dikembangkan sejak Renaisans. Ini merupakan manifestasi serta salah satu ciri berpikir modern, karena didalamnya terkandung esensi berpikir kritis. Kritik eksternal ingin menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber asli yang biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber akan makin asli sumber itu. Kritik eksternal memiliki fungsi negatif, artinya dengan kritik eksternal peneliti berusaha untuk menjauhkan diri dari penggunaan bukti atau dokumen yang pakai, sementara kritik internal fungsinya lebih positif, artinya melalui kritik eksternal tersebut peneliti akan lebih berupaya menggunakan bukti-bukti yang terbukti kebenarannya (*authenticated evidence*)¹⁴.

b. Kritik internal

Seperti halnya kritik eksternal secara teknis kritik internal dikembangkan pula sejak Renaisans. Berbeda dengan kritik eksternal yang lebih menitikberatkan pada uji fisik suatu dokumen, kritik internal ingin menguji jauh lagi mengenai isi dokumen. Inilah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu

¹³ Helium Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm 104.

¹⁴ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018, hlm 60-61.

dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliable. Sebagai suatu kritik, kritik internal lebih *higher criticism*. Setelah selesai menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, maka pendiri atau sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua, ialah uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (credible atau reliable) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Untuk menentukan kredibilitas atau reabilitas sumber atau dokumen dipergunakan kritik internal.¹⁵

Kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya lebih menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu¹⁶.

1.8.3 Interpretasi

Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Kedudukan interpretasi ada diantara verifikasi dan eksposisi. Subjektivitas adalah hak sejarawan. Namun, ini berarti sejarawan dapat melakukan interpretasi semauanya sendiri. Sejarawan tetap ada dibawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat dieliminasi¹⁷.

¹⁵ *Ibid.* hlm 64-66

¹⁶ Helium Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm 112.

¹⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm

Interpretasi adalah upaya penafsiran atau fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau dan tak akan menjadi realitas lagi. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah hanya sebagai sebagian bukti di masa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi.

Interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Maka fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi di masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini peranan interpretasi sejarah dalam rekonstruksi masa lampau sama dan tak ubahnya dengan proses interpretasi relasi antar peninggalan-peninggalan arkeologis, bangunan candi, misalnya. Interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah. Pada dasarnya sejarah suatu interpretasi yang lebih menunjuk kepada argumentasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi¹⁸.

¹⁸ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018, hlm 73-76.

1.8.4 Historiografi (penulisan sejarah)

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empiris, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu. Setelah menyelesaikan secara tuntas setiap tahapan penelitiannya, sejarawan masih memikirkan strategi bagaimana memnyampaikan atau mengomunikasikan hasil-hasil penelitiannya. Menulis karya penelitian sejarah tidak cukup sekedar meringkaskan hasil-hasil penelitiannya, menuliskan kesimpulan-kesimpulannya tanpa memperhatikan gaya, strategi bagaimana dapat menampilkan kemampuan penulisannya secara efektif, sehingga pembaca dapat diyakinkan dan au menerima hasil pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individudan proses sejarah¹⁹.

Dalam hal ini penulis berusaha menuliskan laporan penelitian kedalam suatu karya ilmiah berupa skripsi tentang “Misionaris Ingwer Ludwig Nommensen dalam Menyebarkan Agama Kristen di Tanah Batak 1863-1918”.

1.9 Sitematika Penulisan

¹⁹ *Ibid.* hlm. 89-90.

Untuk memberikan pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut.

- BAB I** : Berupa pendahuluan yang menguraikan secara spesifik mengurai tentang gambaran umum dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan
- BAB II** : Akan membahas mengenai kondisi agama di Tanah Batak sebelum masuknya agama Kristen yang dibawa oleh Missionaris IL. Nomensen.
- BAB III** : Akan membahas proses penyebaran agama Kristen di Tanah Batak yang dilakukan oleh IL. Nomensen.
- BAB IV** : Akan membahas mengenai dampak Penyebaran yang dilakukan oleh Missionaris IL. Nomensen terhadap agama lain diluar agama Kristen baik agama Islam maupun Non-Islam.
- BAB V** : Penutup, yang meliputi simpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Kemudian berisi saran-saran konstruktif yang berkaitan dengan penelitian ini.